

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini sangat berkembang, apalagi dengan adanya tayangan-tayangan yang mendidik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh di era sekarang. Film juga tidak hanya untuk hiburan, tetapi memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif yang terdapat dalam sebuah tayangan film. Menonton film merupakan salah satu media hiburan yang bagi sebagian penonton.

Menurut para ahli film dibagi menjadi 2 bagian yaitu film yang bersifat fiksi dan film yang bersifat non fiksi. Film fiksi merupakan suatu karangan yang berisikan kisah atau cerita yang dibuat dengan berdasarkan imajinasi atau khayalan yang diperankan oleh aktor dan aktris. Jalan cerita pada film fiksi juga sudah dirancang dan dipersiapkan dari awal. Contoh film fiksi seperti film *action*, drama, *horror*, kartun, dan film *musical*. Sedangkan film yang bersifat non fiksi merupakan film yang mengambil suatu kenyataan sebagai subjeknya, seperti merekam kenyataan daripada fiksi (Sumarno, 1996, h.10). Contoh dari film yang bersifat non fiksi adalah film dokumenter, atau film yang bercerita tentang biografi seseorang, seperti biografi pahlawan, aktris, dan lain sebagainya.

Setiap kalangan pasti memiliki selera film yang berbeda. Ada yang lebih tertarik pada film bersifat non fiksi dan ada pula yang lebih tertarik bersifat film fiksi. Salah satu film fiksi yang akan dijelaskan adalah film animasi atau kartun. Film animasi atau kartun adalah kumpulan gambar hasil menggunakan tangan sehingga menghasilkan gerakan menjadi suatu gambar yang dapat bergerak. Film kartun juga menjadi suatu film favorit semua kalangan terutama anak kecil. Pada awal penemuannya film kartun dibuat dari lembaran kertas gambar yang kemudian digabungkan dan dimainkan atau diputar sehingga muncul sebuah efek gambar yang bergerak. Namun dengan perkembangan zaman saat ini banyaknya film kartun animasi 3D (3 Dimensi) dibanding film animasi 2D (2 Dimensi) itu yang membuat film kartun menjadi sangat mudah dan cepat. (Agus Suheri 2006, h.2-3)

Berbicara tentang kartun, film yang digandrungi oleh semua masyarakat, dari mulai anak-anak, anak dewasa, dan juga banyak yang menyukai film kartun. Banyak sekali manfaat dari menonton film kartun untuk anak, namun tidak sedikit juga film kartun yang berdampak buruk bagi anak. Seperti dilansir kompas.com bahwa saat ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah mengeluarkan peringatan terhadap 13 kartun yang ditayangkan di televisi. Tayangannya mengandung kekerasan, adegan kesurupan, adegan horor, dan konflik pribadi yang diberikan sanksi. Menurut penelitian Murray diperoleh hasil bahwa kebanyakan, anak usia dini menghabiskan lebih banyak waktu menonton televisi daripada orang tuanya. Banyaknya tayangan kartun di televisi dan youtube yang tentu saja disukai banyak anak, membuat khawatir para orang tua. Orang tua mengkhawatirkan kemampuan berpikir anak yang masih relatif sederhana. Anak-anak cenderung menganggap tayangan di televisi merupakan suatu kejadian yang nyata, anak-anak belum bisa membedakan mana perilaku atau tayangan yang fiktif dan mana cerita yang nyata. Bagian kekerasan, kriminalitas, merupakan sifat seksual di televisi diprediksi kuat menghasut imajinasi anak.

Ada beberapa film kartun terdapat banyak sekali adegan–adegan kekerasan yang ditampilkan pada film kartun tersebut. Orang dewasa dapat mengerti bahwa hal tersebut adalah hanya sebuah rekayasa semata, tetapi berbeda dengan anak kecil yang menontonnya. Menurut artikel Kompasiana.com mengemukakan bahwa 80% anak di Indonesia menonton televisi sebanyak delapan jam perhari memiliki resiko sulit berkonsentrasi. Menurut penelitian University of Washington, Seattle, Amerika Serikat menemukan bahwa jika anak usia dini yang sering menonton televisi dapat mengalami kesulitan fokus serta berkonsentrasi pada saat anak tersebut mulai bersekolah. Resiko tersebut meningkat terus hingga mencapai 10% durasi anak menonton bertambah dari waktu yang dianjurkan. Kondisi seperti ini akan jelas terlihat ketika anak usia dini bertambah umur. Kemudian penelitian bergulir bahwa film yang banyak ditonton oleh anak-anak adalah film kartun. Sebab, beberapa hasil uji menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun yang hobi menikmati film kartun akan tumbuh dengan kemampuan memecahkan masalah yang minim. Menurut Dr Dimitri Christakis “Efek jangka panjang yang permanen

dari kebiasaan menonton televisi memang masih merupakan materi yang terus berkembang, tapi menurut penelitian ini, menonton televisi dan film kartun terlalu lama dapat menjadi masalah utama anak,”. Pemikiran anak balita masih tumbuh dan berkembang, jika tontonan anak selalu mengekspos stimulasi yang kurang menguntungkan, dapat membuat kemampuan anak dalam berkonsentrasi menurun dan tidak terbentuk secara optimal. Menurut pendapat Jodhi Yudono bahwa anak kecil akan meniru segala hal yang dilihat dan didengarnya, seperti halnya adegan kekerasan yang ada di film kartun tersebut sehingga jika ditiru akan berpengaruh terhadap perilakunya contohnya seperti menjadi lebih agresif, bertutur bicara yang tidak sopan, malas belajar, tidak fokus, berimajinasi terlalu tinggi, dan mudah emosi.

Terkadang film yang ditonton oleh anak tidak sesuai dengan jenis tontonannya sehingga terjadi perubahan perilaku pada anak berdasarkan apa yang dia tonton. Film anak-anak yang ditayangkan di televisi memiliki banyak kekerasan. Dari keseluruhan film kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan psikologis dan kekerasan fisik. Dengan tayangan kekerasan di televisi memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan model kekerasan terhadap anak-anak. Salah satu contoh sebuah tayangan film kartun yang mengandung unsur kekerasan, misalnya pada film *Oggy and The Cockroaches* yaitu salah satu film dari luar negeri yang ditayangkan di stasiun *Cartoon Network*. Film ini banyak menggunakan unsur kekerasan seperti perkelahian, saling kejar mengejar untuk membunuh satu sama lain sebagai jalan keluar dari suatu masalah. Dan seringkali juga mendapat imbalan setelah anak-anak melakukan tindakan kekerasan, berupa suatu perayaan yang dapat menarik perhatian anak-anak. Hal ini sudah tentu membuat anak-anak yang menonton semakin yakin bahwa tindakan kekerasan yang ada dalam film kartun ini adalah menyenangkan dan dapat dijadikan sebagai lelucon, serta dapat dijadikan suatu nilai bagi dirinya. Dan film ini dapat ditiru oleh anak-anak, baik itu muncul karena rasa ketidaksengajaan dan rasa dendam yang terjadi dalam adegan film tersebut.

Fenomena-fenomena tayangan film kartun merupakan suatu hal yang sudah tidak asing bagi anak-anak. Pada zaman sekarang ini anak-anak cukup paham, mengerti dan fasih menyebutkan nama-nama yang ada di film kartun tersebut dikarenakan film tersebut menarik ditonton anak-anak. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan adanya kasus seorang anak yang suka menonton film kartun sendirian dan bebas memilih semua film yang disukai yang didalamnya memiliki adegan kekerasan bertengkar dan saling pukul memukul, lalu dicontohkan adegan dalam film tersebut kepada adiknya dengan menganggap bahwa itu sebuah lelucon padahal itu sangatlah berbahaya, maka dari itu perlu adanya upaya sosialisasi untuk melakukan pengawasan yang ketat dari orang tua. Dari kasus yang terjadi di masyarakat maka perancangan ini akan dibuatkan kampanye mengenai dampak buruk film kartun pada tingkah laku anak, guna untuk menyadarkan para orang tua agar selalu mengawasi dan mendidik anak dengan baik, orangtua juga dihimbau untuk lebih rajin dalam menyeleksi jenis film kartun yang dikonsumsi oleh anak. Orang tua memiliki kewajiban penuh terhadap kontrol kesibukan anak-anaknya. Sikap orang tua terhadap anaknya dalam menunjukkan tindakan ataupun cara bicaranya harus mencerminkan perilaku yang positif, sehingga bimbingan serta pandangan orang tua itu dapat mengubah sikap maupun tingkah laku anak yang baik dengan cara merubah tontonan anak menjadi seperti yang semestinya.

I.2 Identifikasi Masalah:

Identifikasi masalah yang dapat disimpulkan diantaranya sebagai berikut:

- Film kartun ditonton anak-anak dengan kurangnya pengawasan dari orang tuanya.
- Film kartun dikategorikan dan dipersepsikan film untuk anak-anak oleh sebagian pihak sehingga setiap film kartun dianggap sebagai film anak
- Film kartun dapat mempengaruhi anak-anak untuk bertingkah laku buruk mengikuti dan meniru adegan - adegan kekerasan dari filmnya.
- Orang tua yang tidak menyadari adanya dampak buruk dari adegan-adegan kekerasan film kartun terhadap tingkah laku anaknya.

I.3 Rumusan Masalah:

Rumusan yang didapatkan adalah Bagaimana mengubah perilaku orang tua untuk mendampingi dan mengawasi untuk mencegah kekerasan yang ada pada film tontonan film kartun untuk anak-anak.

I.4 Batasan Masalah:

- Batasan Objek

Objek yang akan dibahas adalah mengenai adanya pengaruh film kartun terhadap tingkah laku anak usia dini. Alasan terkait pemilihan objek dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengawasan orang tua terhadap adanya dampak film kartun bagi tingkah laku anak. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu pengingat yang mendukung bahwa pentingnya pengamatan orang tua terhadap perkembangan tingkah laku anak.

- Batasan Subjek

Dampak film kartun juga tidak selalu memiliki dampak buruk dan juga tidak selalu berdampak baik. Contohnya seperti adanya suatu tayangan kekerasan pada film kartun yang berdampak pada anak sehingga anak mencontoh segala sesuatu yang didengar dan dilihat. Alasan terkait pemilihan subjek karena tayangan film kartun yang disukai oleh semua kalangan terutama untuk anak kecil.

- Batasan Tempat

Perancangan studi kasus ini dikhususkan untuk orang tua yang mempunyai anak usia dini yang menyukai film kartun yang ada di kota Bandung yang disebarkan secara acak. Alasannya agar mengetahui pendapat dari masing-masing orang tua terkait dampak apa yang terjadi setelah anak menonton film kartun.

- Batasan Waktu

Perancangan studi kasus ini dari mulai tanggal 25 Maret hingga bulan Agustus.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap tontonan yang ada didalam film

kartun bagi anak-anak agar dapat mencegah adanya dampak buruk kekerasan dari film kartun terhadap perilaku. Serta ada manfaat dari perancangan ini yaitu:

- Manfaat Akademis

Perancangan ini diharapkan dapat merubah perilaku orang tua untuk mengawasi dan mendampingi anak dalam menonton film kartun.

- Manfaat Praktis

Dari hasil perancangan ini dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku orang tua yang masih lalai dalam menjaga serta mengawasi dan mendampingi anak dalam menonton film kartun.